

METODE KEŞAHĪHAN HADIS SUNNĪ VS METODE KEŞAHĪHAN HADIS SHĪ'AH

Khairul Muttaqin*

Abstract

Recently, there are two groups that always contradict in terms of ideology and methodology, namely Sunni and Shi'ah. In hadith terminology, those groups have different views. The validity method of prophet's hadith by sunni is really different with the validity method of prophet's hadith by shi'ah. The method used in this study is library research in which the writer investigates works related to the difference of methodologies between Sunni and Shi'ah in determining the validity of hadith. In matan and sanad hadith criticisms, there is significant difference between the both groups. The different ways make the difference in the validity of hadith and madhhab fiqh.

Keywords: method, validity, Hadith, Sunni, Shi'ah

Abstrak

Dewasa ini terdapat dua golongan yang selabu bertentangan dalam persoalan ideologi dan metodologi, yaitu golongan Sunnī dan golongan Shī'ah. Dalam terminologi hadis, kedua golongan ini memiliki pandangan yang berbeda. Metode kesahihan hadis Nabi yang didengungkan oleh golongan sunnī sama sekali berbeda dengan metode kesahihan hadis versi Shī'ah. Metode yang digunakan dalam karya ini adalah *library research* di mana penulis akan melakukan penelusuran terhadap karya-karya yang relevan yang berkaitan dengan perbedaan metodologis antara Sunnī dan Shī'ah dalam menentukan sah tidaknya suatu hadis. Dalam kritik matan hadis dan kritik sanad hadis terdapat perbedaan yang mencolok di antara dua golongan tersebut. Perbedaan tersebut tentu saja pada akhirnya berujung pada perbedaan dalam hadis-hadis yang dianggap absah dan perbedaan dalam madzhab fiqh.

Kata kunci: Metode, Keşahihan, Hadith, Sunnī, Shī'ah

A. Pendahuluan

Dalam Islam terdapat beberapa golongan yang saling bertentangan secara metodologis dan ideologis yang sudah ada sejak masa kekhalifahan Islam hingga saat ini. Diantara golongan Islam tersebut yang masih bertahan hingga saat ini adalah golongan sunni dan golongan shi'ah.

Ahl al-sunnah wa al-jamā'ah atau disebut dengan sunnī adalah golongan yang mengikuti al-Qur'ān dan hadits-hadits yang shahīh dengan pemahaman para sahabat, tabi'in dan tabi' al-tabi'in. sementara Shī'ah adalah golongan para pengikut dan keturunan Alī bin Abī Ṭālib.

Pergesekan antara dua golongan tersebut berawal ketika Nabi Muhammad SAW meninggal dunia dan tidak menunjuk salah satu sahabat untuk menggantikan posisinya sebagai kepala pemerintahan. Sebagian meyakini bahwa

penerus Nabi sebagai kepala pemerintahan haruslah dipilih melalui konsensus dan sebagian meyakini harus dari keturunan Nabi Muhammad sendiri yakni dari keturunan Fāṭimah yang menikah dengan Alī bin Abī Ṭālib.

Pergesekan tersebut memuncak ketika terjadi perang besar antara pasukan Alī bin Abī Ṭālib dengan pasukan Mu'awiyah bin Abī Sofyan yang pada akhirnya berujung pada pembunuhan terhadap Alī bin Abī Ṭālib.

Konflik di antara dua golongan tersebut tidak saja terjadi pada ranah politik dan ideologi namun juga terjadi dalam ranah metodologis, diantaranya adalah tentang metode kesahihan hadis menurut Sunnī dan metode kesahihan hadis menurut Shī'ah. Golongan Sunnī memiliki metode kesahihan hadis sendiri dan golongan Shī'ah juga metode kesahihan hadis sendiri yang tentu saja berbeda dengan metode kesahihan hadis Sunnī.

*Dosen Jurusan Syari'ah dan Ekonomi STAIN Pamekasan.

B. Metode Keşahihan Hadis Menurut Sunni

Hadis *şahih* adalah hadis yang sanadnya bersambung dengan dinukil dari perawi yang adil dan *dhabith* dan *matnnya* tidak terdapat *illat* (penyakit) dan *syadz* (keganjilan).¹ Oleh karena itu untuk menentukan hadis itu sanad dan *matnnya* *şahih* atau tidak maka harus dilakukan penelitian hadis.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan penelitian hadis Nabi menurut M. Syuhudi Ismail adalah sebagai berikut:

1. Takhrīj al-Ḥadīth

a. Pengertian Takhrīj al-Ḥadīth

Secara etimologis, kata *takhrīj*, berasal dari kata *kharaja*, mendapat tambahan *tashdīd/siddah* pada *ra* ('*ain fi'il*) menjadi *kharraja yukharriju takhrījan* yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan dan menumbuhkan. Maksudnya menampakkan sesuatu yang tidak jelas atau sesuatu yang tersembunyi, tidak kelihatan dan masih samar. Penampakkan disini tidak mesti berbentuk fisik yang kongkrit, tetapi mencakup non fisik yang hanya memerlukan tenaga dan pikiran seperti makna kata *istikhrāj* yang diartikan *istimbāt* yang berarti mengeluarkan hukum dari *nash* atau teks *Al-Qur'ān* dan hadis.²

Adapun secara terminologis, *takhrīj* adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber-sumber aslinya, dimana hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya kemudian menjelaskan dengan derajatnya jika diperlukan.³

Takhrīj menurut istilah yang biasa dipakai oleh ulama hadis mempunyai beberapa arti, yakni:

- 1) Mengemukakan kepada orang banyak dengan menyebut periwayatnya dengan sanad lengkap serta dengan penyebutan metode yang mereka tempuh.

¹Teungku Muhammad Hasbi al-Shieddiegy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 162.

²Abdul Majid Khon, *Ulūmul Ḥadīth* (Jakarta: Amzah Press, 2010), hlm. 115.

³Mahmud Tahhan, *Taisir Mustalah Ḥadīth* (Bairūt: Dār Al-Qur'ān Karīm, 1979), hlm. 14.

- 2) Ulama hadis mengemukakan berbagai macam hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis, atau berbagai kitab, atau lainnya, yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri, atau gurunya, atau temannya, atau orang lain, dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab, atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.
- 3) Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para *mukharrij*-nya langsung (yakni para periwayat yang juga sebagai penghimpun bagi hadis yang mereka riwayatkan).
- 4) Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab hadis, yang di dalamnya disertakan metode periwayatannya dan sanadnya masing-masing, serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya.
- 5) Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumber yang asli, yakni berbagai kitab, yang di dalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing; kemudian, untuk kepentingan penelitian dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.⁴

b. Pentingnya Kegiatan Takhrīj al-Ḥadīth

Ilmu *Takhrīj* merupakan bagian dari ilmu agama yang penting untuk dipelajari dan dikuasai, karena di dalamnya dibicarakan berbagai kaidah untuk mengetahui dari sumber hadis itu berasal. Ada beberapa hal yang menyebabkan kegiatan hadis itu penting untuk dilaksanakan terutama dalam kaitannya dengan penelitian hadis, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti. Jika suatu hadis tidak diketahui asal-usulnya, maka hadis tersebut sulit untuk diteliti status dan kualitasnya. Dengan demikian sanad

⁴M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 39-40.

dan *matn* hadis tersebut sulit diketahui sumber pengambilannya. Justru itu perlu dilakukan kegiatan *takhrīj*.

- 2) Untuk mengetahui seluruh riwayat hadis yang akan diteliti. Jika hadis yang akan diteliti lebih dari satu sanad, maka untuk mengetahui kualitas sanadnya terlebih dahulu harus diketahui seluruh riwayat hadis yang bersangkutan untuk itu terlebih dahulu dilakukan kegiatan *takhrīj*.
- 3) Untuk mengetahui ada atau tidaknya *shāhid* atau *mutābi'* pada sanad yang diteliti. Jika hadis yang diteliti memiliki periwayat lain yang mendukung sanadnya, maka periwayat pertama pada hadis tersebut (*sahabat nabi*) disebut sebagai *shāhid*. Apabila yang mendukung sanadnya bukan pada periwayat pertama (bukan *sahabat*), maka periwayat itu disebut *mutābi'*. Dalam penelitian sanad, *shāhid* yang didukung oleh sanad yang kuat dapat memperkuat sanad yang diteliti. Begitu pula dengan *mutābi'* yang memiliki sanad yang kuat, maka sanad yang sedang diteliti dapat ditingkatkan kekuatannya jika didukung dengan *mutābi'* tersebut.
- 4) Untuk mengetahui bagaimana pandangan para ulama tentang ke-*ṣahīh*-an suatu hadis.

c. Metode Takhrījul Ḥadīth

Menelusuri hadis tidak sesulit yang dipikirkan karena hampir sama dengan menelusuri *al-Qur'ān* yang cukup dengan sebuah kamus *al-Qur'an*, misalnya kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fāzh al-Qur'ān al-Karīm* yang disusun oleh Muhammad Fu'ād Abdul Bāqī. Begitu pula dengan penelusuran hadis Nabi, peneliti dapat merujuk pada sebuah kitab yang dikarang oleh seorang orientalis yaitu: *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fāzh al-Syarīf al-Nabawī*. Akan tetapi dalam kitab itu hanya menghimpun beberapa kitab hadis saja sehingga tidak semua kitab hadis, baik kitab *shahīh*, kitab *matn*, kitab *musnad* dan sebagainya, tercakup dalam kitab tersebut.

Ada beberapa metode atau jalan yang dapat ditempuh dalam men-*takhrīj* hadis, yaitu:

- 1) Melalui pengenalan awal lafāz atau *matn* hadis (*al-takhrīj bi mathla'i al-ḥadīth*), yaitu dengan melihat lafāz pertama dalam *matn* hadis. Jika mentakhrīj dengan cara ini peneliti harus tahu betul lafāz pada awal *matn* hadis. Kitab-kitab yang menjadi rujukan pada metode ini yaitu;
 - a) *Al-Jāmi' al-Ṣagīr*, karya al-Suyutī.
 - b) *Al-Fath al-Kabīr fi Dhammī al-Ziyādah ilā Jāmi al-Ṣagīr*, karya al-Suyutī.
 - c) *Jam'u al-Jawāmi'/al-Jam'u al-Kabīr*, karya Suyuti
 - d) *Al-Jāmi al-Azhar min Ḥadīth al-Nabi al-Anwar*, karya Abdu Rauf Tajudin al-Munāwi.
 - e) *Hidāyatu al-Bāri ilā Tartibi Ahādīth al-Bukhāri*, karya Abdu Rahīm al-Tahtāwi
- 2) Melalui pengenalan lafāz atau kata-kata yang merupakan bagian dari *matn* hadis (*al-takhrīj bi alfāzi al-ḥadīth*). Metode ini dipandang sebagai metode yang paling mudah, karena peneliti cukup mengambil satu atau lebih dari *matn* hadis, dan bisa dengan cepat mendapatkan hadis yang dimaksud. Kitab yang dijadikan rujukan pada metode ini yaitu *al-Mu'jam al-Mufahras* karya Dr. A.J. Wensink, yang disusun berdasarkan huruf abjad.
- 3) Melalui pengenalan nama perawi pertama baik *sahabat* atau *tabi'in* (*al-takhrīj bi wā sithathi al-rawī a'lā*). Untuk bisa menelusuri letak hadis ini, peneliti harus tahu betul nama perawi pertama (*akhīr al-sanad*). Kitab yang dijadikan rujukan pada metode ini adalah:
 - a) *Kutub al-Aṭraf (aṭrāf al-ṣahīhain)*; karya Abu Mas'ud Ibrahim, *Aṭrāf Kutub al-Sitta*; karya Syamsudin, *al-Ishrāf alā Ma'rifati al-Aṭrāf*; karya Ibnu Asakir).
 - b) *Tuhfatu al-Ashrāf*, karya Jamaluddin Abu al-Hajaj al-Shāfi'i.
 - c) *Al-Naktu al-Zurrāf 'alā al-Aṭrāf*, karya Ibnu Hajar.
 - d) *Dhakhāiru al-Mawārīth*, karya Abdul Ghani al-Damashq
 - e) *Kutub al-Masanīd*, salah satunya adalah *Musnad Ibnu Hambal*.

4) Melalui pengenalan topik yang terkandung dalam *matn* hadis (*al-takhrīj bināan ‘alā maudlū’i al-hadīth*). Kitab yang dijadikan rujukan pada metode ini banyak sekali diantaranya adalah:

- a) *Kanzul ‘Ummāl li Hindi*
- b) *Bulugu al-Marām li Ibnī Hajar*
- c) *Al-Tarhīb wa Targīb li Mundhiri*
- d) *Fathu al-Qadīr li Shaukāni*

5) Melalui pengenalan sifat hadis (*al-takhrīj ‘alā sifati zāhirah fi al-hadīth*), misalnya hadis *Qudsi, Mashhūr, Mursal* atau lainnya. Kitab-kitab yang dijadikan rujukan yaitu;

- a) *Al-Maqāsīd al-Hasanah li Shakhawi*
- b) *Al-Marāsīl li Abi Dāwud*
- c) *Al-Ahadīth Qudsiyah li Lajnah al-Qur’an wa al-Hadīth*⁵

Dari metode tersebut, metode yang kedua dianggap paling praktis dalam melakukan *takhrīj* hadis. Alat yang dipakai dalam metode ini adalah *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fāzil al-Hadīth al-Nabawiyah karya A.J. Wensink*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu’ād Abdul Bāqī. Kitab ini disusun dengan merujuk kepada sembilan kitab hadis induk, yaitu;

- 1) *Ṣahīh al-Bukhāri*
- 2) *Ṣahīh Muslim*
- 3) *Sunan Abi Dāwud*
- 4) *Sunan al-Tirmidzi*
- 5) *Sunan al-Nasāi*
- 6) *Sunan Ibnu Mājah*
- 7) *Sunan al-Dāramī*
- 8) *Muwaṭṭa Mālik*
- 9) *Musnad Ahmad bin Hambal*

M. Syuhudi Ismail dalam bukunya (*Cara Praktis Mencari Hadis*) mengemukakan; bahwa metode *takhrīj* hadis ada dua macam, yakni *takhrīj al-hadīth bi lafzi* dan *takhrījul hadīth bi al-mawdū’*. Berikut ini dijelaskan sepintas tentang dua macam metode *takhrījul al-hadīth* menurut Syuhudi Ismail:

1) Metode *Takhrīj al-Hadīth bi al-Lafzi*

Untuk penelusuran hadis lewat metode ini cukup mengambil sebagian lafāz dari *matn*

hadis yang akan diteliti baik dalam bentuk *fi’il* maupun *isim*, kemudian mencari lafāz tersebut pada kamus hadis yang menjadi rujukan metode ini.

Kitab-kitab yang diperlukan untuk metode *takhrīj* ini, selain kitab kamus hadis, juga diperlukan kitab-kitab yang menjadi rujukan dari kitab kamus itu. Kamus hadis yang dimaksud adalah *al-Mu’jam al-Mufahras*. Penyusunan hadis dalam kitab ini mulai dari *al-af’āl al-mujarradah* berdasarkan *huruf al-mu’jam*, kemudian *ismu al-fā’il, ismu al-mafūl* dan seterusnya. Selanjutnya setelah lafāz-lafāz itu, ada petunjuk bahwa lafāz tersebut ada di kitab-kitab yang menjadi rujukan kamus ini lengkap dengan petunjuk kitab, juz dan bab, bahkan halamannya pada hadis yang dimaksud. Sedangkan kitab-kitab hadis yang menjadi rujukannya adalah *Kutub al-Tis’ah*.

Kelebihan dari metode ini antara lain:

- Dapat cepat mendapatkan hasil *takhrīj*
- Dalam kitab *Mu’jam al-Mufahras* disebutkan hadis-hadis dimaksud lengkap dengan petunjuk nama kitab, bab, halaman, dan juznya, memudahkan dalam pencarian hadis.
- Dengan satu lafāz saja dari *matn* hadis yang dibutuhkan bisa dengan mudah mengetahui letak hadis yang dimaksud.

Sedangkan kekurangannya adalah kitab *Mu’jam al-Mufahras* yang menjadi rujukan metode ini hanya terbatas pada *Kutub al-Tis’ah*, sehingga jika hadis yang diteliti tidak ada dalam *kutub al-Tis’ah* maka akan gagal dalam *mentakhrīj* hadis yang dimaksud, sehingga perlu dengan metode lain

Contoh *takhrīj* hadis, misalnya hadis dari Anas bin Malik :

لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه

Kalimat yang diambil misalnya *يحب*, lafal tersebut dikembalikan ke *fi’il al-mādi mujarrad* yaitu *حب*, huruf *h* dan *ba*, ternyata lafal tersebut ada di *Mu’jam al-Mufahras* juz pertama halaman 405. *Matn* hadis tersebut ditemukan di halaman 407, tertulis dalam halaman tersebut bahwa hadis yang dimaksud terdapat di beberapa

⁵Abd. Muḥdi Abdul Qadir, *Turuqu Takhrīj Hadīth Rasullillah* (Kairo: Dār I’tiṣām, 1986), hlm. 24.

kitab, antara lain:

- a) *Sahih Muslim*, kitab iman, no hadis 71, 72.
- b) *Sahih al-Bukhari*, kitab iman, no. Hadis 7.
- c) *Sunan al-Tirmidzi*, kitab Qiyamah, no hadis 59.
- d) *Sunan Nasai*, kitab iman, no. Hadis 19
- e) *Sunan Ibnu Majah*, Muqadimah no hadis 9
- f) *Sunan al-Darimi*, kitab Istidhan, 5
- g) *Musnad Ahmad bin Hambal*, juz 1 hlm. 89. Juz 3 hlm. 176, 206, 251

2) Metode *Takhrijul Hadith bi al-Maudu'*

Metode ini berdasarkan topik permasalahan, misalnya hadis yang akan diteliti hadis tentang kawin *mut'ah*. Untuk menelusurinya diperlukan bantuan kamus hadis yang dapat memberikan keterangan berbagai riwayat tentang topik tersebut.

Kitab-kitab yang diperlukan untuk metode ini adalah kamus *Miftah Kunuz al-Sunnah* karya A. J. Wensink dkk. Kitab itu sebenarnya disusun dalam versi Inggris oleh A. J. Wensink dkk dengan judul *a Handbook of Early Muhammadan* dan diterjemahkan ke dalam bahasa oleh Fu'ad Abdul Baqi. Kitab itu menghimpun 14 kitab lainnya, selain yang menjadi rujukan dalam *Mu'jam al-Mufahras li al-fadz al-Hadith al-Syarif al-Nabawy*, yang menjadi rujukan kamus tersebut ditambah lagi dengan kitab *Musnad Zaid bin 'Ali*, *Musnad Abu Daud al-Tayalisi*, *Tabaqat Ibn Sa'ad*, *Sirah Ibn Hisham* dan *Magazi al-Waqidi*.⁶

Kelebihan metode ini adalah jika peneliti tahu topik permasalahan dalam hadisnya, maka bisa langsung membuka pada kitab-kitab yang dijadikan rujukan metode ini pada bab topik tersebut. Sedangkan kekurangannya adalah jika peneliti kurang faham atau masih samar akan permasalahan dalam hadisnya maka akan menemukan kesulitan dalam mentakhrijnya.

Contoh *takhrij* hadis pada metode ini, misalnya hadis dari Abi Hurairah :

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ رِزْقُهُ ، أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ
فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Hadis tersebut topiknya adalah *الارحام* (silaturahmi), terdapat dalam beberapa kitab;

- a) *Sahih al-Bukhari*, kitab no. 78, bab no.12.
- b) *Sahih Muslim*, kitab no.45 hadis no.16-22.
- c) *Sunan al-Tirmidhi*, kitab no.25, bab no.9 dan 49.
- d) *Musnad Ahmad bin Hambal*, juz 2 hlm.189,484. Juz 3 hlm.156, 229,247.

Untuk zaman sekarang yang serba modern, dalam mentakhrij hadis lebih praktis lagi jika menggunakan perangkat komputer melalui bantuan program *Maktabah Shamilah*, *Kutub al-Tis'ah* atau lainnya yang sudah tercakup di dalamnya semua kitab hadis dan ilmu hadis.

2. Penelitian Sanad Hadis

- a. Melakukan *I'tibar*⁷ dan membuat sekema sanad
- b. Meneliti pribadi periwayat dan metode periwayatannya
 - 1) Mengacu pada kaidah kesahihan sanad
 - a) Bersambung sanadnya dari *mukharrij* sampai kepada Nabi
 - b) Seluruh periwayat harus *adil* dan *dhabith*
 - c) Terhindar dari *syadz* (kejanggalan) dan *illat* (cacat)
 - 2) Meneliti kualitas pribadi periwayat dan kualitas intelektual periwayat.
 - 3) Meneliti periwayat yang *ta'dil* dan *tajrih*.
 - 4) Meneliti persambungan riwayat dengan melihat guru, murid dan tahun wafatnya.
 - 5) Meneliti *syadz* dan *'illat*.⁸
- c. Menyimpulkan
Hasil dari langkah-langkah penelitian sanad adalah menemukan apakah sanad hadis yang diteliti bersifat *mutawātir* atau *ahad*. Jika sanadnya *ahad* maka ditentukan apakah hadis *ahad* itu *shahih*, *hasan* atau *dha'if*. Bila perlu disertakan penjelasan apa hadis itu *hasan li dzatihī* atau *hasan li ghairihī*.

⁶M. Syuhudi Ismail, *Metodologi* hlm. 44-47.
Lihat juga Abu Muhammad Abdul Muhdi, *Turuq Takhrij Hadith Rasulillah SAW* (Kairo: Dār. I'tisām, 1997), hlm. 90

⁷*I'tibar* adalah menyertakan sanad yang lain, baik dari syahid atau *mutābi'*, untuk suatu hadis tertentu.

⁸M. Syuhudi Ismail, *Metodologi* hlm. 60-85

3. Penelitian *Matn* Hadis

Kata *matn* berasal dari bahasa Arab *matn* yang berarti “ punggung jalan” atau “ bagian tanah keras yang menonjol ke atas”⁹ Apabila dirangkai menjadi *matn al Hadith*, menurut al- Thibiy, seperti yang dinukil oleh Musfir al-Damini, adalah :

الفاظ الحديث التي تتقوم بها المعاني

“Kata-kata hadis yang dengannya terbentuk makna-makna”¹⁰

Definisi ini sejalan dengan pandangan Ibnu Al-Atsir al-Jazari (w:606) bahwa setiap *matn* hadis tersusun atas elemen lafal (teks) dan elemen makna (konsep).¹¹ Dengan demikian, komposisi ungkapan *matn* hadis pada hakikatnya adalah cerminan konsep ide yang intinya dirumuskan berbentuk teks. Susunan kalimat dalam *matn al-hadīth* berfungsi sebagai sarana perumus konsep keagamaan versi Hadis. Teks *matn al-hadīth* disebut juga *nash al-hadīth* atau *nash al-riwāyah*.¹²

Khathīb al-Baghdādī menyatakan bahwa unsur-unsur yang *matn* hadis yang *maqbul* (diterima karena berkualitas *ṣahīh*) apabila:¹³

- Tidak bertentangan dengan akal yang sehat.
- Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur’an yang *muhkam*.
- Tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*.
- Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama’ masa lalu (ulama’ *salaf*).
- Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti.
- Tidak bertentangan dengan hadis *aḥad* yang kualitas kesahihannya lebih kuat.

⁹Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab* (Beirut : Dar Lisan al-Arab, tt) III: hlm. 438-435

¹⁰Al-Damini, *Maqāyis Naqd Mutūn al-Sunnah*, (Riyadh: t.p, 1984) hlm. 50

¹¹Ibn al-Atsir, *al-Nihayah fi Gharib al-Hadis wa al-Atsar* (Mesir: Isa al- Babi, 1963) Juz I, hlm. 4

¹²Al-Adlabi, *Manhaj naqd al-matn*, (Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadidah) hlm. 30

¹³Khathīb Al-Baghdādī. *Kitāb al-Kifāyah Fī Ilm Al-Riwāyah* (Mesir: Mathba’ah al-Sa.ādah, 1972), hlm. 206-207

Adapun langkah-langkah dalam melakukan penelitian *matn* hadis adalah sebagai berikut:

a. Melihat kualitas sanad hadis

Dilihat dari segi objek penelitian, *matn* dan sanad hadis memiliki kedudukan yang sama, yakni sama-sama penting untuk diteliti dalam hubungannya dengan status kehujahan hadis. Dalam urutan kegiatan penelitian, ulama’ hadis mendahulukan penelitian sanad atas penelitian *matn*. Hal ini bukanlah berarti bahwa sanad lebih penting dari pada *matn*. Bagi ulama’ hadis, dua bagian hadis itu sama-sama pentingnya, hanya saja penelitian *matn* barulah mempunyai arti apabila sanad bagi *matn* hadis yang bersangkutan telah jelas-jelas memenuhi syarat. Tanpa adanya sanad, maka suatu *matn* tidak dapat dinyatakan sebagai bersasal dari Rasulullah. ¹⁴

Apabila dilakukan studi banding dengan cara menukil (mengutip) teks ayat al Qur’an, sepanjang menyangkut data-data *Tauqīfi*, maka tidak diperlukan dukungan sanad. Perlakuan itu terjadi berkat jaminan sifat *ke-mutawātir*-an data yang melekat pada mushaf. Sementara itu komponen mushaf yang diakui *tauqifi* meliputi: bentuk kosa kata (*mufradāt*); komponen kalimat; tata letak ayat dalam surah masing-masing dan cara tulis huruf hijaiyah al Qur’an berpedoman pada gaya *rasm uthmāni*. Sekiranya orang ingin mengoper hal-hal yang *ijtihadi*, karena bersifat terminologis, maka dibutuhkan dukungan sanad, seperti cara baca teks al-Qur’an, aplikasi kaidah *tartil* dalam *tilawah* termasuk *waqaf* dan *waṣal*, cara menghitung jumlah satuan ayat dalam surat, riwayat *sabab nuzūl*, makna *mufradāt* dan tafsir ayat.

Oleh karena peran sanad bagi hal-hal yang *ijtihadi* itulah, maka berlaku kriteria *qirā’ah* (*mutawātir*, *aḥād* dan *shāz*). Sanad *qirā’ah* difungsikan sebagai sarana untuk mengondisikan landasan bagi sistem proteksi bagi al Qur’an. Bukankah cara baca teks ayat, karena berbeda dan mengubah *I’rab* atau alih bentuk kata, bisa berakibat pada perubahan dari *dalālāh haqīqiyah* hingga *dalālāh nisbiyah*.

¹⁴Syuhudi Isma’il, *Metodologi* hal 114

Dalalah haqiqiyah berkecenderungan sama pada setiap pengkaji al Qur'an sedang *dalalah nisbiyah* bisa dipengaruhi hal-hal di luar teks.

Proses periwayatan hadis memperlihatkan dominasi fungsi ijtihad yang melibatkan perawi selaku saksi primer hingga *mukharrij* yang mendokumentasikan hadis dan fakta proses periwayatan hadis terbesar bersifat *ahad*. Oleh karenanya keberadaan sanad untuk penyajian setiap unit hadis mutlak diperlukan.

Adapun langkah prosedural penelitian hadis berlaku keharusan mendahulukan kritik sanad, tradisi itu didasarkan atas pertimbangan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Latar belakang sejarah periwayatan hadis sejak mula didominasi oleh tradisi penuturan (*shafahiyah*) setidaknya hingga generasi Tabi'in dan amat sedikit data hadis yang tertulis. Tradisi riwayat semacam itu memposisikan silsilah keguruan dalam proses pembelajaran menjadi penentu data kesejarahan hadis, karena kecil kemungkinan menyandarkan kepada dokumentasi hadis.
- 2) Upaya antisipasi terhadap gejala pemalsuan hadis ternyata efektif bila ditempuh dengan mengidentifikasi kepribadian orang-orang yang secara berantai meriwayatkan hadis yang diduga palsu.

Proses penghimpunan hadis secara formal memakan waktu yang lama (sejak abad ke 2 hijriyah hingga 3 abad kemudian) melibatkan banyak orang dengan pola koleksi, cara seleksi dan sistematika yang beragam. Namun tanpa ada kesepakatan sebelumnya, telah terjadi kekompakan di kalangan ulama kolektor hadis dalam mempotensikan sanad sebagai mahkota bagi keberadaan *matn*, terbukti hampir seluruh kitab koleksi hadis menempatkan rangkaian sanad sebagai pengantar riwayat, minimal nama perawi terutama pada pola penyajian hadis *mua'allaq*.

Akibat pemanfaatan dispensasi penyaduran (*riwāyah bi al ma'nā*) yang tidak merata dan diketahui sebagian perawi lebih berdislipin meriwayatkan secara harfiyyah (*riwāyah bi al-lafzi*), maka uji kualitas komposisi teks *matn*

lebih ditentukan oleh tingkat kredibilitas perawi dengan sifat kecenderungannya dalam ber riwayat.

Hasil uji hipotesis tentang gejala *shāz* pada *matn* hadis ternyata berbanding lurus dengan keberadaan rawi hadis (sanad) yang *shāz*. Shu'bah bin al Hajjaj (w. 160 h) sebagaimana dikutip oleh Khātib al-Baghdādī (w. 463 h) dalam al kifāyah menegaskan:

لا يجيئك الحديث الشاذ إلا من الرجل الشاذ

“Tidak datang kepadamu hadis yang *shādh* kecuali riwayat hadis itu melalui orang yang *shādh* pula.”

Memang dalam aplikasi kaidah untuk menduga gejala *shādh* pada *matn* hadis, harus dilakukan uji *keḍabitan* (*thiqah*) perawi yang merupakan bagian dari kegiatan kritik sanad. Hasil temuan akan memunculkan status berbeda. Bila perawi yang kedapatan menyimpang dalam *matn* hadis itu sesama orang *thiqah*, maka hadisnya distatuskan *shāz*. Tetapi bila perawi tersebut tidak *thiqah*, maka *matn* hadis yang menyimpang itu dikategorikan *mungkar*. Prosedur pendugaan gejala penyimpangan (kelainan) adalah dengan memperbandingkan antar teks *matn* dari perawi yang berbeda.

Karena beban tanggung jawab penelitian *matn* termasuk sangat berat, maka wajarlah bila kegiatan penelitian hadis (sanad dan *matn*) dimasukkan pada salah satu kegiatan ijtihad dengan segala persyaratan yang harus dipenuhinya. Dengan memasukkan kegiatan penelitian hadis kepada kegiatan *ijtihad*, maka berlakulah ketentuan umum yang menyatakan bahwa sang mujtahid akan mendapat satu pahala bila hasil ijtihadnya ternyata salah dan akan mendapat dua pahala bila ternyata hasil ijtihadnya benar.

b. Meneliti susunan lafadh yang semakna

Banyak Hadis yang memiliki *matn* hadis yang semakna dengan sanad yang sama-sama sahihnya tersusun dengan lafal yang berbeda. Misalnya hadis tentang Niat. Hadis itu ditakhrīj oleh imam Bukhārī, Muslim, Dāūd, Turmudzī, Nasā'ī, Ibnu Mājah dan Ahmad bin al Hanbal,

demikian petunjuk menurut kitab *Mu'jam*.¹⁵ Periwiyat hadis tersebut adalah ' Umar bin al-Khattāb. Riwayat Bukhārī tentang hadis tersebut ada tujuh macam. Dari ketujuh *matn* itu, tidak ada yang persis sama susunan lafalnya.

Dengan adanya perbedaan lafadh tersebut, maka Syuhudi Ismail menawarkan metode *muqaranah* yaitu membandingkan *matn* yang berbeda dan sanad-sanadnya. Dengan melakukan *muqaranah*, maka akan ditemukan adanya *ziyādah* dan *idrāj* dalam hadis yang berbeda lafadhnya.

Ziyādah adalah tambahan lafadh atau kalimat yang terdapat pada *matn*, tambahan itu dikemukakan oleh periwayat tertentu sedangkan periwayat yang lainnya tidak mengemukakannya.¹⁶

Sedangkan *idrāj* adalah memasukkan pernyataan dari periwayat ke dalam *matn* hadis yang diriwayatkan sehingga menimbulkan dugaan bahwa pernyataan itu berasal dari Nabi, karena tidak adanya penjelasan dalam *matn* hadis itu.¹⁷

c. Meneliti kandungan *matn*

Setelah susunan lafaz diteliti, maka langkah berikutnya adalah meneliti kandungan *matn*. Dalam meneliti kandungan *matn*, perlu diperhatikan *matn-matn* dan dalil-dalil lain yang memiliki topik masalah yang sama. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya *matn* lain yang memiliki topik masalah yang sama, perlu dilakukan *takhrīj al-hadīth bi al-maudhū'*. Apabila ada *matn* lain yang bertopik sama, maka *matn* itu perlu diteliti sanadnya. Apabila sanadnya memenuhi syarat, maka kegiatan *Muqaranah* kandungan *matn-matn* tersebut dilakukan.

Dikalanganmuhaddisinterdapat pernyataan bahwa, "tidak berlaku keharusan bahwa sanad

yang *ṣahīh* pasti diikuti keṣahīhan *matn*nya." Pernyataan ini disinggung Ibn Hajar al-Asqalāni dalam *Fahrasatnya*. pernyataan bahwa sanad hadis yang *ṣahīh* pasti diimbangi dengan *matn* yang *ṣahīh* pula, itu berlaku sepanjang *rijāl al-hadīth* yang menjadi pendukung mata rantai sanad terdiri dari periwayat yang *thiqah* semua.

Jika terdapat hadis yang saling bertentangan kandungan maknanya, maka harus diselesaikan pertentangannya. Syafi'i berpendapat bahwa salah satu hadis itu ada yang *mujmāl*, 'ām dan *nāsikh* sementara yang lainnya *mufassar*, *khāṣ* dan *mansūkh*.¹⁸ Al-Qarafī menempuh jalan *tarjih*.¹⁹ Al-Thahāwanī menempuh cara *nasakh* kemudian *tarjih*.²⁰ Al-Adlabī menempuh cara *al-jam'u* kemudian *tarjih*.²¹ Ibn al-Ṣalāh menempuh *al-jam'u*, *nasakh* kemudian *tarjih*.²² Muhammad Adīb Shālih menempuh *al-jam'u*, *tarjih* lalu *nasakh*.²³ Ibn Hajar al-Athqalanī menempuh *al-jam'u*, *nasakh*, *tarjih* lalu *tauqīf*.²⁴

d. Menyimpulkan hasil penelitian *matn*

Kesimpulan dari langkah-langkah penelitian *matn* adalah ditemukannya kualitas *matn* yang *ṣahīh* atau yang *dha'if*.

C. Metode Keṣahīhan Hadis Menurut Shī'ah

1. Pengertian shī'ah

Perkataan Shī'ah secara *harfiah* berarti pengikut, partai, kelompok atau dalam arti yang lebih umum "pendukung". Sedangkan secara khusus, perkataan "Shī'ah" mengandung pengertian *shī'atu 'Aliyyīn*, pengikut atau pendukung 'Alī bin Abī Thālib.²⁵

¹⁵Syafi'i, *Kitab al-Mukhtalif al-Hadīth* (Beirut: Dār al-Fikr, 1983), hlm. 598-599

¹⁶Al-Qarafī, *Syarah Tanqīh al-Fuṣūl* (Beirut: Dār al-Fikr, 1973), hlm. 420-425

¹⁷Al-Thahāwanī, *Qawāid fī Ulūm al-Hadīth* (Beirut: Dār al-Qalam, 1972), hlm. 288

¹⁸Al-Adlabī, *Manhaj*..... hlm. 273

¹⁹Al-Harawī, *Jawāhir al-Uṣūl fī 'Ilm Hadīth al-Rasūl* (Madinah: Maktabah al-Ilmiyah, 1373 H), hlm. 40

²⁰Muhammad Adīb Shālih, *Lamahāt fī Uṣūl al-Hadīth* (Beirut: Maktabah al-Islamī, 1399 H), hlm. 80-81

²¹Ibn Hajar al-Athqalanī, *Nuzhatun Nazar* (Semarang: Maktabah al-Munawwar), hlm. 24-25

²²Soekama Karya, dkk., *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), cet. ke-1, hlm. 125.

¹⁵A. J. Wensinck, *Mu'jam al Mufahras li alfadz al hadis* (Leiden, E.J. Brill, 1936) hal 35

¹⁶Nūr al-Dīn al-Itr, *Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Hadīth* (Damaskus, Dār al-Fikr, 1979), hlm. 425

¹⁷Lihat. Muhammad Ajjāj al-Khathīb, *Uṣūl al-Hadīth Ulūmuhū wa Musṭhalahuhū* (Beirut: Dār al-Fikr, 1975), hlm. 370-371 dan Mahmud al-Thahhān, *Tafsīr Musṭhalah al-Hadīth* (Baerut: Dār al-Qur'ān al-Karim, 1979), hlm. 102

Kata Shi'ah menurut pengertian bahasa secara umum berarti kekasih, penolong, pengikut dan lain-lainnya, yang mempunyai makna membela suatu ide atau membela seseorang, seperti kata *hizb* (partai) dalam pengertian yang modern. Kata Shi'ah digunakan untuk menjuluki sekelompok umat Islam yang mencintai 'Alī bin Abī Thālib *karramallāhu wajhah* secara khusus, dan sangat fanatik.²⁶

Shi'ah adalah salah satu aliran dalam Islam yang berkeyakinan bahwa yang paling berhak menjadi imam umat Islam sepeninggal Nabi Muhammad SAW adalah keluarga Nabi SAW sendiri (*ahl al-bait*). Dalam hal ini adalah 'Abbās bin 'Abd al-Muththalib (paman Nabi SAW) dan 'Alī bin Abī Thālib (saudara sepupu sekaligus menantu Nabi SAW) beserta keturunannya.²⁷

2. Imam-Imam Shi'ah

Golongan shi'ah mempunyai beberapa imam yang mereka yakini sebagai pengganti Rasūlullāh SAW, sebagaimana pemahaman shi'ah Imāmiah, dalam hal kepemimpinan umat bukan sebagai Rasūl pengganti Muhammad SAW. Imam-imam shi'ah yang dianggap sebagai orang yang *ma'sūm* oleh golongan shi'ah dan semua yang berasal dari mereka dianggap sebagai sebuah hadis merupakan anak dari Imam sebelumnya kecuali Husain bin Ali, yang merupakan saudara dari Hasan bin Ali. Adapun imam-imam shi'ah tersebut adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Alī bin Abī Thālib (600–661), juga dikenal dengan Amīr al-Mukminīn.
- b. Hasan bin Alī (625–669), juga dikenal dengan Hasan al-Mujtabā.
- c. Husain bin Alī (626–680), juga dikenal dengan Husain aal-Shahīd.
- d. Alī bin Husain (658–713), juga dikenal dengan Alī Zainal Ābidīn.

²⁶Abdul Mun'im al-Nemr, *Sejarah dan Dokumen-dokumen Syi'ah* (t.t.: Yayasan Alumni Timur Tengah, 1988), hlm. 34-35.

²⁷Muhammad Amin Suma, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), cet. ke-3, jilid 3, hlm. 343.

²⁸Haekal Siregar, "12 Imam Versi Syi'ah", dalam "http://haekalsiregar.wordpress.com/2007/05/23/15/#more-15" (17 Februari 2010), hlm. 1.

- e. Muhammad bin Alī (676–743), juga dikenal dengan Muhammad al-Bāqir.
- f. Ja'far bin Muhammad (703–765), juga dikenal dengan Ja'far al-Ṣādiq.
- g. Mūsā bin Ja'far (745–799), juga dikenal dengan Mūsā al-Kadzīm.
- h. Alī bin Mūsā (765–818), juga dikenal dengan Alī al-Ridhā.
- i. Muhammad bin Alī (810–835), juga dikenal dengan Muhammad al-Jawwād atau Muhammad al-Taqī.
- j. Alī bin Muhamad (827–868), juga dikenal dengan Alī al-Hādī.
- k. Hasan bin Alī (846–874), juga dikenal dengan Hasan al-Ashkarī
- l. Muhammad bin Hasan (868–), juga dikenal dengan Muhammad al-Mahdī.

3. Definisi Hadis Menurut Shi'ah

Hadis, menurut shi'ah, adalah perkataan, perbuatan, penetapan dan kebiasaan Nabi Muhammad SAW dan para imam shi'ah yang berjumlah 12. Dengan demikian, apa yang disebut dengan hadis atau *sunnah* menurut golongan shi'ah bukan saja apa yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW namun juga apa yang bersumber dari imam-imam shi'ah yang berjumlah 14. Tidak seperti anggapan jumbuh ulama' (*ahl al-sunnah*) yang berpendapat bahwa era *wurūd al-sunnah* tidak terhenti dengan wafatnya Nabi Muhammad SAW namun berlanjut terus hingga masa kegaiban besar Imam Muhammad bin Hasan al-Askarī pada 941 M atau 329 H. Karena faktor itulah kitab-kitab hadis Shi'ah ditulis dan dikodifikasikan dalam beberapa periode yang berbeda. Tapi itu tidak berarti bahwa kitab hadis Shi'ah baru ada di abad ke7 seperti diklaim sebagian orang. Jumlah hadis Syiah juga lebih banyak daripada hadis Sunni.

Golongan Shi'ah tak mengenal adanya *kitab ṣahīh* seperti dalam tradisi sunni. Pengumpul hadis tak pernah mengklaim hadisnya ṣahīh atau tidak namun hanya mengumpulkan dan menyerahkan penilaian pada masing-masing pakar, terutama yang ingin berijtihad. Bahkan

allāmah Majlisī sampai berhasil menuliskan hadis Shi'ah hingga 120 jilid.²⁹

4. Klasifikasi Hadis Menurut Shi'ah

Hadis, menurut Shi'ah terbagi menjadi dua bagian, *mutawātir* dan *ahad*. Hadis *mutawātir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sebuah jama'ah yang mencapai jumlah yang amat besar sehingga tidak mungkin mereka berbohong dan salah. Hadis seperti ini adalah *hujjah* dan harus dijadikan landasan dalam beramal. Sedangkan hadis *ahad* adalah hadis yang tidak mencapai derajat *tawātur*, rawi yang diriwayatkannya adalah satu atau lebih. Kemudian, hadis *ahad* diklasifikasikan menjadi empat bagian.³⁰

a. Ṣahīh

Hadis *ṣahīh* adalah setiap hadis yang para perawinya bersambung dengan salah satu imam yang *ma'ṣūm* dengan perantara perawi yang adil dari kalangan shi'ah. Dengan demikian maka hadis *mursal* dan *munqathi'* tidak termasuk dalam bagian hadis *ṣahīh*. Pengarang kitab *Al-Dāriyah* menyatakan bahwa hadis *mursal* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi dari golongan shi'ah yang *ma'ṣūm* dan tidak bertemu langsung dengan sumber utama hadis tersebut. Hal ini semakna dengan pengertian hadis *mursal ṣahābī*, menurut jumhur ulama', yang mana perawi meriwayatkan hadis Nabi SAW melalui perantara sahabat yang lain. Mayoritas ulama' shi'ah sepakat untuk tidak mengamalkan hadis *mursal* tersebut. Sedangkan hadis *munqathi'* tidak termasuk dalam bagian hadis *ṣahīh* karena tidak adanya *ittiṣāl* (bersambung) dengan sumber utama hadis tersebut.³¹

b. Hasan

Hadis *hasan* adalah hadis yang bersambung sanadnya dan diriwayatkan oleh rawi yang

dari kalangan shi'ah yang terpuji, tidak ada seorangpun yang jelas mengecamnya dan tidak ada pula yang secara jelas mengakui ke-*adālah*-annya. Dengan demikian, hadis *mursal* dan *munqathi'* tidak termasuk dalam bagian hadis *hasan*.³²

c. Muwaththaq

Hadis *muwaththaq*, atau disebut juga dengan hadis *qawī* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang bukan dari kalangan Shi'ah, namun ia adalah orang yang *tsiqat* dan terpercaya dalam periwayatan.³³

d. Dha'if

Hadis *dha'if* adalah hadis yang tidak termasuk dalam kriteria hadis *ṣahīh*, *hasan* dan *muwaththaq*.

Ketahuilah bahwa hadis *ṣahīh* menurut madzhab shi'ah wajib diamalkan. Sedangkan hadis *hasan* dan *muwaththaq* menurut pendapat shi'ah yang terkenal masih bisa dijadikan *hujjah*. Adapun hadis *dha'if* semua sepakat untuk tidak mengamalkan dan tidak menjadikannya sebagai *hujjah*.³⁴

5. Kritik Sanad

a. Klasifikasi Perawi

Klasifikasi seorang perawi yang *maqbul* menurut shi'ah adalah:³⁵

- 1) Islam
- 2) Baligh
- 3) Berakal
- 4) Adil
- 5) Dhabīth
- 6) Iman (penganut mazhab shi'ah).

b. Ketersambungan Sanad

Shi'ah Imāmiyah juga menekankan tentang keharusan adanya persambungan sanad kepada imam yang *ma'ṣūm*. Meski sanad itu kemudian tidak bersambung kepada Nabi SAW, sebab perkataan imam itu sendiri adalah *hujjah* dan *sunnah* sehingga tidak perlu dipertanyakan dari

²⁹Musa Kazhim, "Shi'ah Dan Ilmu Hadis", dalam <http://www.abna.ir/data.asp?lang=11&id=295052> (10 Februari 2012), hlm. 2.

³⁰Muhyiddin al-Musāwī al-Guhraify. *Qawā'id al-Hadīth* (Beirut: t.p, 1986), hlm. 24.

³¹Muhammad Shukri al-Alusi. *Akhbār al-Shi'ah Wā Ahwāl al-Ruwātihā* (t.t: t.p, 1422 H), hlm. 11

³²Muhammad Shukri al-Alusi. *Akhbār.....* hlm. 19

³³Muhammad Shukri al-Alusi. *Akhbār.....* hlm. 20

³⁴Muhammad Shukri al-Alusi. *Akhbār.....* hlm. 20-21

³⁵Muh Ikhsan, 0022Metodologi Kritik Hadis Dalam pandangan Shi'ah Imāmiyah" (Makalah), hlm. 7-14.

mana ia mengambilnya. Tetapi jika sanad itu bersambung kepada Nabi SAW tanpa perantaraan seorang imam, maka hadis semacam ini tidak dapat diterima. Ini disebabkan oleh:

- 1) Keyakinan Shi'ah Imāmiyah bahwa pengetahuan akan keṣahīhan sebuah hadis sepenuhnya hanya diketahui melalui jalur para imam.
- 2) Karena Rasūlullāh SAW telah menyembunyikan sebagian shari'at dan hukum kepada para imam untuk kemudian disebarakan jika saatnya tepat nanti.³⁶

c. Keadilan Perawi

Dalam menentukan keadilan seorang perawi, shī'ah menggantungkan pada penilaian para kritikus hadis shī'ah. Jika para kritikus hadis shī'ah menilai *ta'dīl* seorang perawi maka hadisnya dapat diterima. Sebaliknya, jika para kritikus hadis shī'ah menilai *jarh* seorang perawi maka hadis ditolak.

Diantara para kritikus hadis shī'ah yang terkenal adalah imam-imam shī'ah yang *ma'ṣūm*, 6 murid al-Bāqir, 6 murid al-Ṣādiq, 6 murid al-Kāzīm, Muhammad Ibn Abī Umair, Ṣafwān bin Yahyā, Ahmad bin Muhammad bin Abī Nashr al-Bizanty, Ahmad bin Alī al-Najāshī, Ahmad Muhammad bin Īsā, Ja'far bin Bashīr al-Bajāli, Muhammad bin Ismā'il al-Za'farānī dan sebagainya.

Sebagaimana kelompok ahl al-sunnah, shī'ah juga memiliki kitab-kitab *rijāl* yang dijadikan sebagai rujukan dalam menjelaskan biografi seorang perawi. Adapun kitab-kitab *rijāl* tersebut dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.³⁷

6. Kritik Matan

Secara umum, Golongan Syiah Imamiyah melakukan kritik *matn* hadis dengan 4 cara, yang juga sebenarnya diakui dan digunakan oleh Ahl al-Sunnah, yaitu:³⁸

- a. Menimbang *matn* dengan al-Qur'an
Cara pertama yang dilakukan golongan shī'ah dalam melakukan kritik *matn* hadis adalah memdandingkannya dengan al-Qur'an. Jika *matn* hadis tersebut bertentangan dengan al-Qur'an maka hadis itu ditolak.
- b. Menimbang *matn* dengan Hadis
Cara kedua yang dilakukan golongan shī'ah dalam melakukan kritik *matn* hadis adalah memdandingkannya dengan hadis. Namun, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, definisi hadis menurut shī'ah bukan hanya perkataan, perbuatan dan penetapan Rasūlullāh SAW namun juga perkataan, perbuatan dan penetapan para imam shī'ah yang *ma'ṣūm*.
- c. Menimbang *matn* dengan *Ijma'*
Cara kedua yang dilakukan golongan shī'ah dalam melakukan kritik *matn* hadis adalah memdandingkannya dengan *ijma'*. *Ijma'* menurut shī'ah berbeda dengan *ijma'* dalam pengertian golongan ahl al-sunnah. *Ijma'* menurut shī'ah adalah kesepakatan ulama', baik sedikit maupun banyak, yang mencakupi perkataan imam shī'ah yang *ma'ṣūm*.
- d. Menimbang *matn* dengan Akal
Cara kedua yang dilakukan golongan shī'ah dalam melakukan kritik *matn* hadis adalah memdandingkannya dengan akal. Seperti halnya golongan ahl al-sunnah, shī'ah juga memposisikan akal sebagai salah satu sandarah hukum mereka. Akal bisa dijadikan sebagai sandaran jika akal tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis dan *ijma'*.

7. Kitab-Kitab Hadis Shī'ah

Dalam kalangan Shī'ah, kitab-kitab hadis yang dijadikan sebagai rujukan utama dan berfungsi layaknya *kutūb al-sittah* dalam kalangan sunni ada sebanyak 4 kitab yaitu:³⁹

³⁶Muh Ikhsan, 0022Metodologi Kritik Hadis.... hlm. 11-14.

³⁷Muh Ikhsan, 0022Metodologi Kritik Hadis..... hlm. 8-11.

³⁸Muh Ikhsan, 0022Metodologi Kritik Hadis.... hlm. 14-17.

³⁹<http://media.isnet.org/islam/Etc/Kattani.html>, "Sekilas Tentang Faham Shī'ah", dalam media.isnet.org/islam/Etc/Syiah03.html, (10 Februari 2012), hlm. 3.

- a. Kitab *al-Kāfi*. Disusun oleh Abū Ja'far Muhammad bin Ya'qūb al-Kulaynī (w.328 H.). Kitab tersebut disusun dalam 20 tahun, menampung sebanyak 16.090 hadis. Di dalamnya sang penyusun menyebutkan sanadnya hingga *al-ma'shūm*. Dalam kitab hadis tersebut terdapat hadis *ṣahīh*, *hasan*, *muwatstsaq* dan *dha'if*.
- b. Kitab *Mā Lā Yahdhuruhū al-Faqīh*. Disusun oleh al-Shadūq Abī Ja'far Muhammad bin 'Alī bin Babawaih al-Qummī (w.381 H.). Kitab ini merangkum 9.044 hadis dalam masalah hukum.
- c. Kitab *al-Tahzīb*. Kitab ini disusun oleh Syaikh Muhammad bin al-Hasan al-Thūsī (w.460 H.). Penyusun, dalam penulisan kitab ini mengikuti metode al-Kulaynī. Penyusun juga menyebutkan dalam setiap sanad sebuah hakikat atau suatu hukum. Kitab ini merangkum sebanyak 13.095 hadis.
- d. Kitab *al-Istibṣār*. Kitab ini juga disusun oleh Muhammad bin Hasan al-Thūsī, penyusun kitab *al-Tahzīb*. Kitab ini merangkum sebanyak 5.511 hadis.

Di bawah derajat empat kitab tersebut, terdapat beberapa kitab *Jāmi'* yang besar. Antara lain adalah:

- a. Kitab *Bihār al-Anwār*. Disusun oleh Bāqir al-Majlisī. Terdiri dalam 26 jilid.
- b. Kitab *al-Wāfi fī 'Ilm al-Hadīth*. Disusun oleh Muhsin al-Kashānī. Terdiri dalam 14 juz. Ia merupakan kumpulan dari empat kitab hadis.
- c. Kitab *Tafṣīl Wasā'il Shī'ah Ilā Tahsīl Ahādīth Sharī'ah*. Disusun oleh al-Hus al-Syāmi' al-'Amilī. Disusun berdasarkan urutan tertib kitab-kitab fiqh dan kitab *Jāmi' Kabīr* yang dinamakan *Al-Shifā' fī Ahādīth al-Muṣṭhafā* susunan Muhammad Riḍā al-Tabrīzī.
- d. Kitab *Jāmi' al-Ahkām*. Disusun oleh Muhammad ar-Riḍā al-Thairī al-Kaẓīmī (w.1242 H.). Terdiri dalam 25 jilid. Dan terdapat pula kitab-kitab lainnya yang mempunyai derajat di bawah kitab-kitab yang disebutkan di atas. Kitab-kitab tersebut antara lain: Kitab *al-Tauhīd*, kitab *'Uyūn Akhbār Riḍā* dan kitab *al-'Amalī*.

Kaum *Shī'ah*, juga mengarang kitab-kitab tentang *rijāl* periwayat hadis. Di antara kitab-kitab tersebut, yang telah dicetak antara lain: Kitab *al-Rijāl*, karya Ahmad bin 'Alī al-Najāshī (w.450 H.), Kitab *Rijāl* karya Syaikh al-Thūsī, kitab *Ma'ālim 'Ulamā'* karya Muhammad bin 'Alī bin Shahr Ashūb (w.588 H.), kitab *Minhaj al-Maqāl* karya Mirzā Muhammad al-Astrabady (w.1.020 H.), kitab *Itqān al-Maqāl* karya Syaikh Muhammad Thāhā Najāf (w.1.323 H.), kitab *Rijāl al-Kabīr* karya Syaikh Abdullāh al-Mumaqmiqānī, seorang ulama' abad ini dan sebagainya.⁴⁰

D. Analisis Perbedaan Metodologis

Jika ditelaah secara mendalam antara metode kesahihan hadis versi sunnī dengan metode kesahihan hadis versi *shī'ah* maka akan didapatkan beberapa perbedaan mendasar dari keduanya, baik dari sisi kritik sanad hadis, ketersambungan sanad, ataupun pada sisi kritik matan hadis.

Dalam metode kesahihan *matan* hadis tidak terdapat perbedaan mendasar di antara keduanya karena baik sunnī maupun *shī'ah* tidak sama-sama menimbang hadis berdasarkan pada adanya kesesuaian atau adanya perbedaan dengan ayat al-Qur'ān, hadis-hadis Nabi, *ijma'* ulama' dan akal pikiran.

Shī'ah menggunakan empat pertimbangan tersebut untuk menentukan apakah matan hadis tersebut *ṣahīh* atau tidak. Hal ini senada dengan metode kesahihan *matan* hadis sunnī karena dalam menentukan hadis yang *syādh* (janggal) dengan yang tidak, juga menggunakan penimbangan terhadap al-Qur'ān, hadis, *ijma'* dan akal.

Namun dalam metode kesahihan sanad hadis terdapat beberapa perbedaan di antara keduanya. Dalam menentukan kualitas pribadi perawi yang dapat diterima periwayatannya, Sunnī mengajukan beberapa lima kriteria yaitu: Islam, baligh, berakal sehat, melaksanakan ketentuan agama (taat beragama, tidak berbuat dosa besar, tidak melakukan *bid'ah*, tidak bermaksiat

⁴⁰Muh Ikhsan, 0022Metodologi Kritik Hadis.... 3-4.

dan berakhlak mulia) dan menjaga *murū'ah* (kehormatan diri). Sementara Shī'ah, dalam menentukan diterimanya periwayatan seorang rawi, mensyaratkan enam kriteria yaitu: Islam, baligh, berakal, adil, dhabiṭ dan iman (penganut mazhab Shī'ah).

Jika dibandingkan diantara kriteria diterimanya riwayat seorang perawi hadits maka terdapat satu perbedaan mencolok di antara keduanya. Shī'ah menambahkan kriteria khusus yaitu harus iman atau pengikut mazhab Shī'ah. Artinya, jika perawi hadis berasal dari golongan lain di luar mazhab Shī'ah maka bagi mereka hadisnya tertolak dengan sendirinya. Kriteria tersebut berbanding terbalik dengan fakta yang ada di mana golongan Shī'ah tetap menerima hadis-hadis Sunnī yang memperbolehkan nikah *mut'ah* padahal hadis tersebut tidak berasal dari perawi hadis dari golongan Shī'ah.

Dalam menentukan ketersambungan sanad hadis, Sunnī dan Shī'ah mensyaratkan hadis tersebut harus merupakan perkataan Nabi, perbuatan Nabi dan penetapan Nabi. Namun Shī'ah memberikan keterangan tambahan bahwa hadis yang bersambung tidak hanya yang berasal dari Nabi tapi juga dari 12 imam Shī'ah. Bagi Shī'ah, definisi hadis adalah perkataan, perbuatan, penetapan dan kebiasaan Nabi Muhammad SAW dan para imam Shī'ah. Selain itu, hadis *ṣahīh* bagi mereka adalah setiap hadis yang para perawinya bersambung dengan salah satu imam yang *ma'ṣum* dengan perantara perawi yang adil dari kalangan Shī'ah.

Jadi bagi Shī'ah sesuatu yang berasal dari imam-imam Shī'ah juga disebut dengan hadis. Di dalam kitab-kitab hadis Shī'ah terdapat banyak sekali hadis yang dipandang *ṣahīh* oleh Shī'ah dan derajatnya hanya sampai pada tingkatan para imam Shī'ah saja, bukan dari Rasūlullāh SAW. Bagi Sunnī hal itu tidaklah disebut dengan hadis Nabi namun hanya disebut sebagai pendapat ulama' yang bisa benar dan bisa saja salah.

E. Penutup

Dalam islam terdapat dua golongan yang saling bersinggungan dan bertentangan baik secara ideologis maupun metodologis. Dua golongan tersebut adalah golongan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah (Sunnī) dan Shī'ah. Sejarah mencatat bahwa perseteruan golongan tersebut bermula sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW dan beliau tidak menunjuk seorang pimpinan yang akan menggantikannya sebagai khalifah. Sebagian umat Islam meyakini bahwa kepemimpinan harus dilanjutkan oleh keturunan Nabi Muhammad sendiri yakni dari garis keturan Ali bin Abi Thalib atau Ahl al-Bayt. Sementara sebagian umat Islam lainnya berpendapat bahwa kepemimpinan harus dipilih oleh tim penyeleksi.

Keadaan semakin parah dengan terjadinya fitnah besar yang berujung pada wafatnya Khalifah Uthman bin Affān di tangan pemberontak. Meski pada akhirnya Ali yang akhirnya didapuk sebagai khalifah keempat menggantikan Uthman bin Affān namun keadaan menjadi sangat buruk saat pecah perang saudara di antara sesama umat Islam. Perang antara Ali dan Muawiyah yang pada akhirnya berujung pada lengsernya Ali dari jabatan khalifah dengan cara yang licik yang dilakukan oleh juru bicara Mu'awiyah yakni Amr bin al-Ash. Perseteruan golongan Sunnī dan Shī'ah bertahan hingga saat ini, salah satunya berkaitan tentang metode kesahihan hadis.

Dari sisi *matan*, tidak ada perbedaan antara metode kesahihan hadis versi Sunnī dan metode kesahihan hadis versi Shī'ah. Dalam menentukan *matan* yang *ṣahīh* Shī'ah membandingkan *matan* hadis tersebut dengan ayat al-Qur'an, Sunnah Nabi, Ijma' ulama' dan akal pikiran. Begitupun Sunnī juga menggunakan empat kriteria tersebut dalam menentukan adanya *matan* yang *syadz* atau tidak.

Dalam menentukan kualitas perawi yang dapat diterima periwayatannya dua golongan tersebut relatif sama yakni perawi tersebut harus Islam, baligh, berakal sehat,

taat beragama dan menjaga kehormatan diri (*murū'ah*). Hanya saja Shi'ah menambahkan satu kriteria khusus yakni perawi tersebut haruslah orang yang iman atau orang dari golongan Shi'ah sendiri. Kriteria khusus tersebut kontradiktif dengan fakta bahwa Shi'ah tetap menggunakan hadis-hadis Sunnī selama hadis tersebut sejalan dengan ideologi Shi'ah meski hadis tersebut menurut Sunnī sudah dihapus (*nasakh*) ketentuan hukumnya.

Sanad hadis yang bersambung pada Nabi bagi Sunnī adalah sanad yang nyambung langsung kepada Rasulullah SAW. Jadi hadis yang tidak berasal dari Rasulullah SAW tidak disebut dengan hadis. Sementara bagi Shi'ah, tetap dikatakan hadis meski merupakan perkataan imam-imam Shi'ah. Bagi Sunnī perkataan imam-imam Shi'ah tidak disebut dengan hadis melainkan pendapat ulama' yang mungkin benar dan mungkin juga salah. *Wa allāhu a'lam bi al-ṣawāb*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlabi (al), *Manhaj naqd al-matn*. Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah.
- Alusī (al), Muhammad Shukrī. *Akhhbār al-Shi'ah Wā Ahwāl al-Ruwwātihā*. t.t.: t.p, 1422 H.
- Athqalanī (al), Ibn Hajar, *Nuzhatun Nazar*. Semarang: Maktabah al-Munawwar.
- Atsir (al), Ibn, *al-Nihayah fi Gharīb al-Hadis wa al-Atsar*. Mesir: Isa al- Babi, 1963.
- Baghdādī (al), Khathīb. *Kitāb al-Kifāyah Fī Ilm Al-Riwāyah*. Mesir: Mathba'ah al-Sa.ādah, 1972.
- Damini (al), *Maqāyis Naqd Mutūn al-Sunnah*. Riyādh: t.p, 1984.
- Guhraify, Muhyiddīn al-Musāwī. *Qawā'id al-Hadīth*. Beirut: t.p, 1986.
- Harawī (al), *Jawāhir al-Uṣūl fī 'Ilm Hadīth al-Rasūl*. Madinah: Maktabah al-Ilmiah, 1373 H.
- Ikhsan, Muh, *Metodologi Kritik Hadis Dalam pandangan Shi'ah Imāmīyah*” (Makalah).
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Itr (al), Nūr al-Dīn, *Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Hadīth*. Damaskus, Dār al-Fikr, 1979.
- Karya, Soekama, dkk., *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996.
- Kazhīm, Musa, “Shi'ah Dan Ilmu Hadis”, dalam <http://www.abna.ir/data.asp?lang=11&id=295052>” (10 Februari 2012).
- Khathīb (al), Muhammad Ajjāj, *Uṣūl al-Hadīth Ulūmuhū wa Muṣthalahuhū* . Beirut: Dār al-Fikr, 1975.
- Khon, Abdul Majid, *Ulūmul Hadīth*. Jakarta: Amzah Press, 2010.
- Mandzur, Ibnu, *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar Lisan al-Arab, tt.
- Muhdi, Abu Muhammad Abdul, *Turuq Takhrij Hadith Rasulillah SAW*. Kairo: Dār. I'tisām, 1997.
- Nemr (al), Abdul Mun'im, *Sejarah dan Dokumentasi Syi'ah*. t.t.: Yayasan Alumni Timur Tengah, 1988.
- Qadir, Abd. Muhdi Abdul, *Turuqu Takhrij Hadīth Rasulillah*. Kairo: Dār I'tisām, 1986.
- Qarafi (al),. *Syarah Tanqīh al-Fuṣūl*. Beirut: Dār al-Fikr, 1973.
- Shālih, Muhammad Adīb, *Lamahāt fī Ushūl al-Hadīth*. Beirut: Maktabah al-Islamī, 1399 H.
- Shieddieqy (al), Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Siregar, Haekal, “12 Imam Versi Syi'ah”, dalam [“http://haekalsiregar.wordpress.com/2007/05/23/15/#more-15”](http://haekalsiregar.wordpress.com/2007/05/23/15/#more-15) (17 Februari 2010).
- Suma, Muhammad Amin, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 2003.

- Syafi'i, *Kitab al-Mukhtalif al-Hadīth*. Beirut: Dār al-Fikr, 1983.
- Ṭahhan Mahmud, *Taisīr Mustalah Hadīth*. Bairūt: Dār Al-Qur'ān Karīm, 1979.
- Thahāwani (al), *Qawāid fī Ulūm al-Hadīth*. Beirut: Dār al-Qalam, 1972.
- Thahhān, Mahmud, *Tafsīr Muṣṭhalah al-Hadīth*. Baerut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1979.
- Wensinck, A. J., *Mu'jam al Mufahras li alfadz al hadis*. Leiden, E.J. Brill, 1936.

